

**Deskripsi Nilai Promotif dan Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Pembelajaran Sistem Reproduksi Manusia di SMAN Kota Padang**

***Description of Promotive and Preventive Value of Adolescent Reproductive Health in Learning Human Reproductive System of Senior High School in Padang City***

**Nurhayati<sup>1)</sup>, Muhyiatul Fadilah<sup>2)</sup>, Elsa Yuniarti<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang, Indonesia

Email: [hayatiici11@gmail.com](mailto:hayatiici11@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

*The effort to maintain reproductive health among the learners is not optimal, it can be seen by the large spread of HIV and AIDS in the city of Padang. Therefore, the promotive and preventive values should be applied in learning, especially on learning biology material about human reproductive system. The implementation of promotive and preventive values can be measured on the learning components, such as in the student book and on the learning process that takes place in the classroom. Nevertheless, the promotive and preventive values of the learning components is still unknown. This study is aimed to describe the promotive and preventive health value of adolescents' reproduction in learning human reproductive system of senior high school 1 Padang and public senior high school 8 Padang through observation sheets and the analysis of students' book. Based on the research that has been done, it can be concluded that the description of promotive and preventive values in the students' book as follows: knowledge of organ and process of human reproduction system has been presented well and description of promotive and preventive values that appear in the learning process in classroom reproduction system as follows: efforts to protect organ health and processes in the reproductive system.*

*Keywords: Promotive and Preventive, Reproduction Health.*

**ABSTRAK**

Upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi pada peserta didik belum optimal, hal ini ditandai dengan banyaknya penyebaran HIV dan AIDS di Kota Padang. Untuk itu, perlu adanya penerapan nilai promotif dan preventif dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Biologi materi sistem reproduksi manusia. Penerapan nilai promotif dan preventif dapat diukur pada komponen pembelajaran, diantaranya pada buku siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung di Kelas. Sejauh ini belum diketahui nilai promotif dan preventif pada komponen pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dalam pembelajaran sistem reproduksi manusia di SMAN Kota Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian ini nilai promotif dan preventif pada materi sistem reproduksi. Data penelitian berupa data yang diperoleh dari guru biologi SMAN 1 Padang dan SMAN 8 Padang melalui lembar observasi dan hasil analisis buku siswa melalui angket analisis buku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deskripsi nilai promotif dan preventif pada buku siswa sebagai berikut: pengetahuan tentang organ reproduksi manusia, pengetahuan tentang proses pada sistem reproduksi dan pada buku perlu ditambahkan materi tentang dampak bagi kesehatan siswa dan deskripsi nilai promotif dan preventif yang muncul dalam proses pembelajaran di Kelas sistem reproduksi sebagai berikut: upaya untuk melindungi kesehatan organ reproduksi, upaya untuk melindungi proses pada sistem reproduksi dan perlu penambahan penjelasan guru tentang dampak bagi kesehatan siswa akibat tidak menjaga kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Promotif dan preventif, kesehatan reproduksi.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran biologi mengarahkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Menurut Lufri (2007: 10) belajar bukan suatu hasil dan bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas. Peserta didik yang mampu mengaitkan antara teori dengan realitas kehidupan sehari-hari dapat mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar. Materi biologi yang berkaitan dengan masalah lingkungan sekitar peserta didik salah satunya sistem reproduksi. Materi sistem reproduksi di SMA dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi sistem reproduksi membahas tentang organ, fungsi, dan proses yang berlangsung serta upaya untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi. Pengetahuan tentang sistem reproduksi bertujuan agar peserta didik dapat menjaga kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan peserta didik akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari angket yang disebarkan pada Tanggal 1 Desember 2016 kepada peserta didik di Sembilan SMA di Kota Padang. Hasil angket menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik dalam menjaga kesehatan reproduksi terbatas dengan mandi teratur.

Menjaga kesehatan reproduksi tidak hanya sebatas mandi dengan teratur. Menurut Irianto (2015: 105), menjaga kesehatan reproduksi dengan memilih pergaulan yang tepat, tidak mengkonsumsi alkohol dan rokok, kurangi pemakaian celana dalam yang terlalu ketat, tebal, dan yang terbuat dari bahan panas, mencukur rambut kemaluan secara berkala, melakukan olahraga teratur, mengkonsumsi makanan bergizi dan menghindari seks bebas. Namun kenyataan yang ditemukan, pengetahuan peserta didik belum sampai pada teori yang dikemukakan. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab terjadinya seks bebas dan penyebaran HIV/AIDS di Kota Padang. Menurut Media (2014: 3), Sumatera Barat menempati urutan ke-delapan kasus HIV/AIDS di Indonesia. Menurut Dinkes (2016: 17) pada Tahun 2015 ditemukan kasus HIV sebanyak 227 kasus (181 orang laki-laki dan 46 orang perempuan), AIDS sebanyak 81 kasus (63 orang laki laki dan 18 orang perempuan).

Menurut Gentina (2017) indikasi seseorang terjangkit AIDS terjadi setelah 10 tahun seseorang terinfeksi HIV. Seseorang yang terinfeksi HIV tidak terlihat gejala spesifik kecuali dengan melakukan tes darah. AIDS akan terlihat setelah 10 tahun kemudian dengan ciri-ciri

radang paru, kanker kulit, radang karna jamur, dan TB. Jika dilihat dari kasus AIDS yang terjadi di kota Padang, dengan demikian diketahui bahwa bahwa kasus ini terjadi saat penderita berusia remaja.

Pendidikan merupakan wadah untuk mensosialisasikan tentang penyebab dan pencegahan HIV/AIDS di kota Padang. Penyebaran HIV/AIDS dapat dikurangi melalui upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi remaja. Menurut Widyastuti (2009: 8) tujuan KIE untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Pelaksanaan KIE dapat diterapkan disekolah dalam bentuk nilai promotif dan preventif terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 8 Padang pada Tanggal 22 April 2017 pembelajaran sistem reproduksi sudah menerapkan nilai promotif dan preventif. Namun, nilai promotif dan preventif yang diterapkan berupa pesan jangan melakukan seks bebas, belum sampai pada cara penjaagaan organ reproduksi secara spesifik. Akibatnya peserta didik tidak mengetahui cara spesifik untuk menjaga kesehatan reproduksi seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2015:15).

Pelaksanaan nilai promotif dan preventif dapat berlangsung di sekolah dengan siswa sebagai sarannya. Nilai promotif dan preventif dapat diukur dari media pembelajaran berupa buku siswa, pengetahuan siswa, penjelasan guru, dan proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif.

Buku merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam pembelajaran. Menurut Anisah (2016: 2) buku teks pelajaran merupakan sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam memperoleh pengetahuan, buku memberikan informasi

tentang penerapan nilai promotif dan preventif. Buku yang digunakan siswa sebaiknya harus memuat tentang nilai promotif dan preventif. Namun sejauh ini belum ada buku siswa yang memaparkan tentang penerapan nilai promotif dan preventif secara spesifik kecuali buku yang berbasis kepada kesehatan. Oleh sebab itu, dilakukan analisis nilai promotif dan preventif yang terdapat pada buku yang digunakan oleh siswa.

Proses pembelajaran yang berlangsung merupakan komponen pembelajaran yang juga penting selain buku siswa. Penjelasan dari guru merupakan sumber informasi yang penting bagi siswa. Informasi yang dijelaskan guru bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki guru serta cara penyampaian guru. Namun belum diketahui penerapan nilai promotif dan preventif yang terdapat saat proses pembelajaran berlangsung. Analisis buku siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung pada pembelajaran materi sistem reproduksi penting dilakukan untuk melihat seberapa besar sumbangan pendidikan dalam mengatasi penyebaran HIV/AIDS di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti sudah melakukan penelitian tentang "Deskripsi Nilai Promotif dan Preventif Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Pembelajaran Sistem Reproduksi Manusia di SMAN Kota Padang".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan nilai promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dalam pembelajaran sistem reproduksi manusia SMAN di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada buku siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung di Kelas. Pada buku siswa digunakan teknik analisis data yaitu teknik persentase. Menurut

Riduwan (2006: 89) teknik persentase dihitung dengan jumlah indikator yang muncul dibagi dengan jumlah indikator total dikalikan seratus. Setelah itu dikelompokkan menurut Kemendikbud (2014) kedalam kategori Kurang (<70 %), Cukup (71-80%), dan Baik (>81%). Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan koefisien kesepakatan antara peneliti dan pakar. Perhitungannya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 244)

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan

Dengan keterangan:

KK : Koefisien kesepakatan

S : Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

$N_1$  : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I (Peneliti)

$N_2$  : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II (Pakar)

Analisis data pada proses pembelajaran di Kelas dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data pada proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas dengan membuat video proses pembelajaran yang berlangsung. Memaparkan nilai promotif dan preventif yang muncul pada saat pembelajaran yang diamati dengan lembar observasi. Mewawancarai guru setelah pembelajaran terkait dengan penerapan nilai promotif dan preventif dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar wawancara.

Menyajikan hasil pengamatan yang didapatkan menggunakan analisis kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai koefisien kesepakatan yang diperoleh buku Biologi SMA adalah 0,96 untuk nilai promotif dan 0,93 untuk nilai preventif, yang mana tergolong dalam kategori sangat setuju dengan koefisien kesepakatan  $\geq 0,81$ .

Persentase untuk setiap indikator promotif dan preventif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Persentase untuk Setiap Indikator Promotif dan Preventif

No	Indikator	Persentase %	Kriteria
<b>PROMOTIF</b>			
1	Pengetahuan tentang organ reproduksi manusia	88,3	Baik
2	Pengetahuan tentang proses pada sistem reproduksi	53,3	Kurang
<b>PREVENTIF</b>			
1	Memberikan Perlindungan Pada Organ Reproduksi	57,9	Kurang
2	Memberikan Perlindungan Terhadap Proses Pada Sistem Reproduksi	62,5	Kurang

3	Memberikan informasi sebelum dan sesudah kelahiran	40,7	Kurang
---	--	------	--------

Nilai promotif dan preventif yang terdapat pada proses pembelajaran diantaranya:

1. Guru menjelaskan tentang struktur dan fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan
2. Guru menjelaskan cara menjaga organ reproduksi laki-laki dan perempuan
3. Guru menjelaskan tentang kelainan pada organ reproduksi laki-laki dan perempuan
4. Guru menjelaskan tentang proses gametogenesis
5. Guru menjelaskan tentang proses menstruasi
6. Guru menjelaskan tentang siklus normal menstruasi
7. Guru menjelaskan tentang gangguan saat menstruasi
8. Guru memberikan informasi tentang memilih pembalut yang sehat
9. Guru mengajak siswa memilih pembalut yang sehat
10. Guru mengajak siswa perempuan untuk mengganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi
11. Guru melarang siswa melakukan seks pranikah
12. Guru menjelaskan tentang metoda kontrasepsi
13. Guru menjelaskan kegunaan alat-alat kontrasepsi
14. Guru menyajikan materi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).
15. Guru menjelaskan tentang penyebab PMS
16. Guru menjelaskan penularan PMS
17. Guru menjelaskan tentang proses sebelum dan sesudah kelahiran

Nilai promotif yang diukur dengan 2 indikator yaitu pengetahuan tentang organ reproduksi manusia dan

pengetahuan tentang proses pada sistem reproduksi. Kedua aspek tersebut telah ada pada buku siswa dengan persentase 88,3% dan 53,3% dengan koefisien kesepakatan peneliti dengan pakar sebesar 0.96 dikatakan sangat setuju (Lampiran 5).

Berdasarkan Lampiran 7 Permendikbud (2016) materi dengan KD 3.12 menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dengan sistem reproduksi manusia, dan KD 3.13 menganalisis penerapan prinsip reproduksi pada manusia dan program pemberian ASI eksklusif dalam program keluarga berencana sebagai upaya meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Jabaran materi pada KD 3.12 dan 3.13 telah sesuai dengan indikator promotif. Dalam buku siswa indikator pengetahuan tentang organ reproduksi dikatakan baik dengan nilai 88,3% dan indikator pengetahuan tentang proses pada sistem reproduksi dikatakan kurang dengan nilai 53,3%.

Nilai preventif pada buku siswa dinyatakan kurang dengan koefisien kesepakatan 0.93% artinya tingkat kesepakatan sangat setuju. Nilai preventif diukur dari indikator memberikan perlindungan pada organ reproduksi dengan persentase 57,9 % tergolong kurang. Memberikan perlindungan terhadap proses pada sistem reproduksi sudah ada pada buku siswa dengan persentase 62,5% berada pada kategori kurang, dan memberikan informasi sebelum dan sesudah kelahiran (prenatal) 40,7% dikatakan kurang. Upaya preventif pada buku siswa secara keseluruhan

berada pada kategori kurang. Materi preventif yang terdapat pada buku siswa berada pada pojok pendidikan seks untuk remaja.

Materi preventif belum dinyatakan baik dalam hal perlindungan terhadap organ reproduksi, perlindungan pada proses sistem reproduksi dan informasi sebelum dan sesudah kelahiran. Penerapan nilai promotif dan preventif pada buku dapat memberikan pengetahuan pada siswa tentang nilai ini, sehingga siswa dapat menjaga diri dari seks bebas. Nilai promotif pada buku siswa sudah disajikan dengan baik sedangkan nilai preventif belum disajikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan informasi bagi siswa. Meskipun sampai sekarang belum diketahui literatur yang menyatakan proporsi nilai promotif dan preventif pada buku siswa, namun Mubarak (2007: 11) menyatakan nilai promotif merupakan perpaduan dari nilai preventif dalam rangkaian upaya kesehatan yang komprehensif.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Syafia Devita, S. Si pada tanggal 22 April 2017 terhadap penerapan nilai promotif dan preventif pada buku siswa, alasan kenapa nilai preventif belum dimuat secara keseluruhan pada buku siswa diantaranya: memojokkan suatu kelompok, penyampaian isi buku harus bisa diterima semua kalangan, masalah pendidikan tentang seks dianggap tabu untuk dibahas kepada siswa. Jadi diasumsikan hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya seks bebas dikalangan pelajar.

Sejalan dengan pendapat Ariningrum (2003: 45) bahwa buku merupakan komponen paling penting dalam pembelajaran, kesalahan dalam memilih buku ajar akan memberikan kesalahan pemahaman kepada siswa. Untuk itu, perlu ditambahkan pada buku

siswa penerapan nilai promotif dan preventif sebagai sumber belajar bagi siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi.

## **2. Deskripsi nilai Promotif dan Preventif pada Proses Pembelajaran di Kelas**

Dalam proses pembelajaran materi sistem reproduksi, nilai promotif dan preventif sudah ada. Nilai promotif telah dilaksanakan sesuai dengan urutan materi sistem reproduksi mulai dari organ, fungsi dan proses. Dengan adanya nilai promotif siswa mendapatkan pengetahuan tentang sistem reproduksi. Nilai preventif yang muncul pada proses pembelajaran diantaranya jangan mendekati zina, jangan melakukan ejakulasi dini, jangan melakukan seks bebas, hati-hati dalam bergaul. Penyampaian nilai preventif ini sesuai dengan penjelasan beberapa materi, contohnya pada saat penjelasan spermatogenesis, guru langsung menyampaikan pesan jangan melakukan ejakulasi dini.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung peneliti menemukan bahwa siswa tergolong aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari siswa tidak segan untuk menyanggah, berpendapat dan bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang disampaikan guru. Antusias siswa meningkat ketika guru menyampaikan materi langsung berkaitan dengan keseharian siswa contohnya saat menjelaskan materi preventif berupa jika ananda mencoba-coba sebelum waktunya selamanya ananda akan menanggung akibatnya. Menurut Mustian (2015: 4) antusias siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang aktif dalam menjawab setiap pertanyaan dari guru, serta mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran materi yang seharusnya ada sebagai berikut:



1. Guru menjelaskan tentang struktur dan fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan
2. Guru menjelaskan cara menjaga organ reproduksi laki-laki dan perempuan
3. Guru menjelaskan tentang kelainan pada organ reproduksi laki-laki dan perempuan
4. Guru menjelaskan tentang proses gametogenesis
5. Guru menjelaskan tentang proses menstruasi
6. Guru menjelaskan tentang siklus normal menstruasi
7. Guru menjelaskan tentang gangguan saat menstruasi
8. Guru memberikan informasi tentang memilih pembalut yang sehat
9. Guru mengajak siswa perempuan untuk mengganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi
10. Guru melarang siswa melakukan seks pranikah
11. Guru menjelaskan tentang metoda kontrasepsi
12. Guru menjelaskan kegunaan alat-alat kontrasepsi
13. Guru menyajikan materi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).
14. Guru menjelaskan tentang penyebab PMS
15. Guru menjelaskan penularan PMS
16. Guru menjelaskan tentang proses sebelum dan sesudah kelahiran

Namun penyampaian materi tersebut tidak terdapat dalam proses pembelajaran. Hal ini diasumsikan sebagai penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja, karena dalam pembelajaran penjelasan alat kontrasepsi disampaikan kepada siswa dan kegunaan alat kontrasepsi. Namun penyampaian materi tentang kontrasepsi tidak diiringi dengan penyampaian tegas dari guru untuk tidak digunakan sebelum menikah. Seharusnya materi tersebut disampaikan

sehingga siswa mengetahui dan tidak menggunakannya sebelum menikah.

Pesan yang disampaikan guru merupakan salah satu bentuk penerapan nilai preventif dengan tujuan agar siswa tidak melakukan ejakulasi dini. Terdapat hal menarik yang disampaikan oleh guru tentang jangan melakukan ejakulasi dini. Guru menganggap bahwa ejakulasi dini merupakan aktivitas seks aktif yang akan mengganggu kesehatan reproduksi. Ejakulasi dini adalah kondisi gangguan kerja organ yang menyebabkan sperma lebih awal keluar. Informasi dapat diberikan dari guru kepada siswa dan siswa sesama siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan pendidikan yang didapatkan oleh siswa. Dengan adanya program KIE siswa mengetahui tentang kesehatan reproduksinya sehingga siswa menjaga kesehatan organ reproduksi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 4 orang guru biologi terkait penerapan nilai promotif dan preventif, dapat diketahui bahwa guru biologi telah memberikan nilai promotif dan preventif di Sekolah. Pelaksanaan nilai promotif dan preventif belum bersifat spesifik. Pemberian informasi nilai promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja secara spesifik dari guru penting bagi siswa. Menurut Kumalasari (2012) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan wanita usia 10-24 tahun. Faktor yang mendasari KRR menjadi isu penting adalah sebagai berikut ini.

- a. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah.
- b. Akses pada informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik orang tua, sekolah, maupun media massa.
- c. Informasi menyesatkan yang memicu kehidupan seksualitas remaja semakin meningkat dari berbagai media.
- d. Status KRR yang rendah akan merusak masa depan remaja, seperti pernikahan, kehamilan, serta seksual aktif sebelum menikah, juga terinfeksi HIV dan penyalahgunaan narkoba (Kumalasari, 2012).

Sebagian penerapan nilai promotif dan preventif yang disampaikan secara spesifik dapat dilihat pada pesan yang diberikan kepada perempuan dengan memilih pembalut yang bertekstur lembut saat menstruasi, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari, tidak melakukan seks bebas, melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Namun untuk menerapkan nilai promotif dan preventif tidak hanya sebatas itu saja. Lebih luas sesuai dengan Irianto (2015: 105) menjaga kesehatan reproduksi dilakukan dengan memilih pergaulan yang tepat, tidak mengkonsumsi alkohol dan rokok, kurangi pemakaian celana dalam yang begitu ketat, tebal, dan yang terbuat dari bahan panas, mencukur rambut kemaluan secara berkala, melakukan olahraga teratur, mengkonsumsi makanan bergizi, menghindari seks bebas dan istirahat yang cukup. Karena tuntutan materi yang banyak hal ini tidak disampaikan guru secara spesifik.

Salah satu bentuk upaya guru dalam menerapkan nilai promotif dan preventif disekolah adalah dengan adanya kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan Pelayanan Informasi Konseling Remaja (PIK R) yang diadakan di sekolah, namun pada kegiatan ini kegiatan UKS, PMR dan PIK R belum sampai pada kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan sebatas pengetahuan tentang kesehatan diri secara umum.

Kegiatan UKS di Sekolah melaksanakan kegiatan pembekalan kepada siswa terhadap bahaya seks bebas dan narkoba bagi siswa, namun kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam setahun dan tidak diikuti oleh semua siswa. Oleh sebab itu, tidak semua siswa mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya nilai promotif dan preventif kesehatan reproduksi. Menurut Widyastuti (2009: 33) pemberian pelayanan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) melalui pendidikan harus diberikan kepada seluruh siswa (remaja) dengan tujuan seluruh siswa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pada kegiatan KIE disekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak diikuti oleh semua siswa, maka hal inilah yang menjadi salah satu penyebab dari seks bebas di kalangan siswa.

Penerapan nilai promotif dan preventif di Sekolah harus digalakkan. Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sekolah juga memfasilitasi dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat diikuti oleh siswa agar terhindar dari penyimpangan terhadap sistem reproduksi.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan



1. Deskripsi nilai promotif dan preventif yang terdapat dalam buku siswa materi sistem reproduksi adalah sebagai berikut ini.
  - a. Pengetahuan tentang organ reproduksi manusia sudah diterapkan dengan baik.
  - b. Pengetahuan tentang proses pada sistem reproduksi berada pada kategori kurang.
  - c. Pada buku siswa perlu ditambahkan materi tentang dampak bagi kesehatan siswa akibat dari tidak menjaga kesehatan organ reproduksi.
2. Deskripsi nilai promotif dan preventif yang muncul dalam proses pembelajaran sistem reproduksi adalah sebagai berikut ini.
  - a. Upaya untuk melindungi kesehatan organ reproduksi telah dilaksanakan dalam pembelajaran.
  - b. Upaya untuk melindungi proses pada sistem reproduksi telah dilaksanakan dalam pembelajaran.
  - c. Dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, guru perlu menambahkan penjelasan tentang dampak bagi kesehatan siswa akibat tidak menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini.
    1. Bagi siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap organ reproduksi dan meningkatkan pengetahuan serta mencegah agar tidak terjadi seks bebas.
    2. Bagi guru diharapkan untuk setiap pembelajaran selalu mengingatkan kepada siswa bahwa pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi itu penting dan akibat yang terjadi jika salah dalam mengendalikan sistem reproduksi.
    3. Dinas kesehatan yang terkait dapat turun langsung ke sekolah memberikan penyuluhan dan kesempatan langsung untuk siswa berdiskusi tentang kesehatan reproduksi.
    4. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mengaitkan variabel nilai promotif dan preventif dengan faktor lain tidak hanya pada pembelajaran sistem reproduksi saja.

## REFERENSI

- Anisah, Aan. 2016. Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Logika* (Nomor 3) Halaman. 1-18.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2015*. Padang: Kepala Dinas Kesehatan.
- Gentina. 2017. *Perilaku Seks Terhadap Penyebaran HIV/AIDS. Makalah Disampaikan pada Seminar Perangi Seks Bebas dan Narkoba di Kalangan mahasiswa*. UNP: Laboratorium Akhlak dan Moral.
- Irianto, Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktek*. IKAPI: Alfabeta.
- Kumalasari, Intan. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lufri. 2007. *Strategi dan Desain Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Media, Yulfira. 2014. *Kajian Pengembangan Strategi Penanggulangan HIV/AIDS Melalui Pendekatan Sosial Budaya*. Padang: Badan

Perencanaan      Pembangunan  
Daerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.  
*Lampiran Permendikbud No. 024*  
*Tahun 2016.* Jakarta:  
Kemendikbud.

Mubarak, Wahid Iqbal. 2007. *Promosi*  
*Kesehatan Sebuah Pengantar*  
*Proses Belajar Mengajar dalam*  
*Pendidikan.* Yogyakarta: Graha  
Ilmu.

Riduwan. 2006. *Belajar Mudah*  
*Penelitian untuk Guru,*  
*Karyawan dan Peneliti*  
*Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Widyastuti,dkk. 2009. *Kesehatan*  
*Reproduksi.* Yogyakarta: Fitramaya.